

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam Perjanjian Lama makna pengurbanan hewan lebih kepada pendamaian dari Allah kepada manusia berdosa dan bagaimana harus senantiasa menghormati dan menaati Allah. Pengurbanan sebagai pendamaian dalam Perjanjian Lama kemudian disempurnakan dalam Perjanjian Baru melalui pengurbanan Kristus di atas kayu salib sebagai kurban atas dosa untuk selama-lamanya.
2. Secara sosiologis *mantunu* memiliki makna yang beragam yang berbeda dari nilai sebelumnya yaitu tanda kasih sayang terhadap orang tua. Makna yang beragam ini mulai menggeser nilai kasih sayang tersebut. Khususnya *mantunu* sebagai tuntutan *saroan* yang sering disebut masyarakat kelompok “*arisan*”, sebagai salah-satu wadah terbesar pengurbanan hewan secara besar-besaran dalam upacara *Rambu Solo*'.
3. Secara teologis *mantunu* tidaklah bertentangan dengan iman Kristen selama tidak dimotivasi oleh perasaan yang tidak menaati atau tidak menghormati Allah, khususnya pada nilai-nilai sosial yang telah penulis paparkan sebelumnya. Gereja harus jeli dan berani memberi masukan kepada setiap anggota keluarga jika terdapat motivasi-motivasi yang keliru. Khususnya pengurbanan hewan berskala besar, penting bagi gereja

untuk membawa warga jemaat pada pemahaman agar tidak terfokus pada *mantunu*. Perkara hidup seseorang bukan sekedar menyangkut adat istiadat melainkan yang terpenting adalah relasinya dengan Allah dan sesama.

B. Saran

1. Kampus STAKN Toraja

- Mendorong mahasiswa untuk lebih banyak meneliti masalah budaya Toraja sekaligus menjadikan kajian adat budaya sebagai salah satu tulisan ilmiah, khususnya mengenai kelompok *saroan*.
- Mendorong mahasiswa untuk meneliti kajian budaya dalam *Rambu Solo'* atau *Rambu Tuka'* khususnya tentang interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Di mana interaksi yang awalnya benar-benar menggambarkan keharmonisan seluruh peserta yang hadir. Namun, sekarang ini interaksi tersebut mulai tidak nampak dengan kesibukan para peserta terhadap *gadget* mereka masing-masing.

2. Pemerintah.

- Mendorong pemerintah untuk melaksanakan *ma'kombongan kalua'* secara rutin agar setiap wilayah adat ada kesepahaman dalam melaksanakan upacara-upacara adat, khususnya dalam kesepahaman jumlah hewan yang akan dikurbankan.
- Mendorong pemerintah untuk membuat regulasi atau peraturan daerah tentang tata tertib upacara adat dan peserta yang hadir, khususnya para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

3. Gereja Toraja.

- Memperlengkapi jemaat - jemaat untuk lebih memahami nilai -nilai luhur dalam adat budaya, sehingga tidak mudah terbawa arus globalisasi dalam melaksanakan adat dan kebudayaannya.
- Memperlengkapi para pelayanan untuk memiliki pemahaman teologis serta sosiologis terhadap budaya agar mampu memberikan pemahaman yang baik kepada anggota jemaat ketika melaksanakan upacara adat.

4. Lembaga Alkitab Innonesia (LAI)

- Agar Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) membedakan penggunaan kata kurban dan korban, khususnya dalam Alkitab Terjemahan Baru yang masih menggunakan kata korban bukan kurban.